

NOVEL *GURU ONYEH* SEBAGAI METAFORA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT SASAK

Ana Mulyono, Bani Sudardi, dan Mugijatna

Program Studi Kajian Budaya

Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

anamulyono25@gmail.com

Abstract

The purpose of this research are (1) to describe the figure of Guru Onyeh in Guru Onyeh novel by Salman Faris, (2) to describe the struggle of the Sasak people in Guru Onyeh novel by Salman Faris, and (3) to describe the life of the Sasak people in Guru Onyeh novel which is a metaphor of the life of the Sasak people in reality. This research is literature research with qualitative interpretative method. Data are obtained and collected through primary and secondary data sources. The data obtained are explained by descriptive interpretative method. This research uses Charles Sanders Peirce semiotic theory. The results of this study show that the character of Guru Onyeh in the novel has good character. The character description is a diagrammatic icon and an imagi icon (image) that tells the life of the character of Guru Onyeh and describes the character or character of Guru Onyeh. In addition, Guru Onyeh struggle in the novel is a diagrammatic icon and an imagi icon (image) for the struggle to organize the life of the Sasak people. All events or events occurring in Guru Onyeh novel are a metaphorical icon for the life of the Sasak community in the real world. Furthermore, the story of Guru Onyeh novel is an index for the socio-cultural life of the Sasak people, that is, the novel story is a sign of real life. In addition, Guru Onyeh novel is a social critique. That is, the novel story comes as a form of criticism against the Sasak community and the ruler.

Keywords: *Guru Onyeh Novel, Metaphor, Sasak People, Salman Faris*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan gambaran tokoh Guru Onyeh dalam novel Guru Onyeh karya Salman Faris, (2) mendeskripsikan perjuangan masyarakat Sasak dalam novel Guru Onyeh karya Salman Faris, dan (3) mendeskripsikan kehidupan masyarakat Sasak dalam novel Guru Onyeh yang merupakan metafora kehidupan masyarakat Sasak dalam kenyataan. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan metode kualitatif interpretatif. Data diperoleh dan dikumpulkan melalui sumber data primer dan sekunder. Data yang didapat dijelaskan dengan cara deskriptif interpretatif. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Guru Onyeh dalam novel tersebut memiliki karakter baik. Gambaran karakter tersebut merupakan ikon diagramatis dan ikon imagi (image) yang menceritakan kehidupan tokoh Guru Onyeh serta menggambarkan watak atau karakter Guru Onyeh. Selain itu, perjuangan Guru Onyeh dalam novel tersebut merupakan ikon diagramatis dan ikon imagi (image) bagi perjuangan untuk menata kehidupan masyarakat Sasak. Semua peristiwa atau

kejadian yang terjadi dalam novel Guru Onyeh merupakan ikon metaforis bagi kehidupan masyarakat Sasak dalam dunia nyata. Selanjutnya, cerita novel Guru Onyeh merupakan indeks bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak, artinya, cerita novel tersebut merupakan tanda dari adanya kehidupan nyata. Selain itu, novel Guru Onyeh merupakan kritik sosial. Artinya, cerita novel tersebut hadir sebagai bentuk kritik terhadap masyarakat Sasak dan penguasa.

Kata Kunci: *Novel Guru Onyeh, Metafora, Masyarakat Sasak, Salman Faris*

1. Pendahuluan

Novel *Guru Onyeh* (Faris, 2012) merupakan potret dari kehidupan masyarakat Sasak yang digambarkan melalui tokoh Guru Onyeh. Tokoh Guru Onyeh sendiri merupakan representasi dari orang-orang baik di masyarakat Sasak yang mengalami kemiskinan. Selain itu, tokoh kedua dalam novel tersebut adalah Sudali yang digambarkan sebagai tokoh antagonis. Tokoh Sudali merupakan representasi dari penguasa tanah Sasak yang zalim dan kejam. Novel *Guru Onyeh* dan *Guru Dane* karya Salman pernah diteliti oleh Hakim (2014), mahasiswa Program Studi Pengkajian Bahasa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan tesisnya yang berjudul “Ideologi Humanisme Islam Salman Faris dalam novel *Guru Dane* dan *Guru Onyeh*: Kajian Interteks dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA”. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim bertujuan untuk mendeskripsikan wujud ideologi humanisme Islam Salman Faris dan bentuk-bentuk dehumanisasi serta hubungan intertektualitas ideologi dalam novel *Guru Dane* dan *Guru Onyeh*. Kemudian implikasi dari hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Penelitian Lukmanul Hakim tersebut membahas tentang “perlawanan terhadap penjajahan yang dilakukan oleh bangsa sendiri”, serta kritik yang tajam terhadap para penguasa yang mengabdikan dirinya semata-mata karena jabatan. Perbedaan yang sangat mendasar dari penelitian yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim dengan penelitian ini terdapat pada objek formal dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Lukmanul Hakim lebih menekankan pada ideologi humanisme Islam dalam diri pengarang yang dimasukkan dalam cerita novel *Guru Onyeh*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada kehidupan masyarakat Sasak dalam novel yang menjadi metafora bagi kehidupan masyarakat Sasak dalam realita sosial yang sebenarnya.

Semua yang menimpa masyarakat Sasak dalam novel pada dasarnya adalah gambaran masyarakat dalam kehidupan yang sebenarnya. Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk melakukan kajian terhadap novel tersebut. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini mencakup pertanyaan sebagai berikut. (1) Seperti apa gambaran tokoh Guru Onyeh dalam novel? (2) Bagaimana bentuk perjuangan Guru Onyeh atau masyarakat dalam novel? (3) Bagaimana kehidupan masyarakat Sasak dalam novel yang menjadi metafora bagi kehidupan yang sebenarnya? Tujuan dari penelitian tersebut yakni, menjelaskan gambaran Guru Onyeh dalam novel, perjuangan masyarakat Sasak, serta menjelaskan kehidupan masyarakat dalam novel yang menjadi metafora bagi kehidupan yang sebenarnya. Di dalam menganalisis masalah dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai alat analisis.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka dengan metode kualitatif interpretatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yakni: wawancara dan

studi dokumentasi. Wawancara dilakukan langsung dengan pengarang novel yakni, Salman Faris yang merupakan sumber data primer selain dari novel itu sendiri. Studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi tertulis yang otentik dari buku yang digunakan sebagai acuan dalam memahami novel *Guru Onyeh*. Studi dokumentasi dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder yang berguna untuk menunjang sumber data primer (Ratna, 2010, p.305).

3. Hasil Penelitian

Guru Onyeh adalah seorang tokoh yang dilahirkan dalam keluarga miskin di lingkungan masyarakat Sasak. Guru Onyeh menjalani masa anak-anak berdua bersama ibunya ketika ayahnya sudah tidak memperdulikan kehidupan mereka. Kebiasaan kawin cerai dan memiliki banyak istri yang merupakan tradisi turun-temurun masyarakat Sasak membawa dampak yang sangat signifikan pada kehidupan sehari-hari tokoh Guru Onyeh.

“Begitu aku bisa bicara, kalimat pertama yang aku ucapkan ialah bertanya di mana ayahku? Karena ia tidak pernah pulang. Karuan saja ibu tampak terpukul dengan pertanyaanku. Sebagai ibu, ia merasa berkewajiban memberikan jawaban. Suaranya sangat lembut. Aku tahu maksud ibu, agar aku berhenti bertanya. Ayahmu pergi mencarikan makan untukmu. Anehnya, aku tidak merasa tenang dengan jawaban ibu. Ayah tidak pernah memberikan makan. Hanya ibu yang berjuang mati-matian. Bagaimanapun, dia adalah ayahmu. Seolah ibu tau apa yang berdetak dalam hatiku. Ia pun memberi nasihat. Seorang ayah tidak akan pernah menelantarkan anak dan istrinya, ibu. Jawabanku terputus-putus. Ibu semakin terheran. Jawabanku tidak pernah di duga. Di mata ibu, aku masih anak kecil. Ia lupa sudah berapa liter air susu yang masuk ke dalam tubuhku. Ibu memelukku erat. Jika ia jujur, ibu sebenarnya terguncang. Anaknya telah mampu menggugat. Bukan menggugatnya. Tetapi menggugat seorang lelaki yang tak pernah menemani perempuan dalam kesulitan”. (*Guru Onyeh*, p.20-21).

Paragraf yang dikutip dari novel di atas merupakan ikon diagramatis yang menceritakan kehidupan Guru Onyeh yang dilahirkan dalam keluarga miskin di lingkungan masyarakat Sasak, serta menggambarkan tentang kebiasaan kawin cerai masyarakat Sasak. Di sisi lain, dalam paragraf di atas juga terdapat ikon citra atau imagi (*imagi*) yang menggambarkan obyek yang diacunya yakni, seorang anak kecil yang berani menggugat keberadaan ayahnya. Kerasnya kehidupan yang dijalani oleh Guru Onyeh dan ibunya merupakan akibat tidak adanya seorang pemimpin yang menjadi tulang punggung dalam keluarga.

“Janganlah mengikuti apa yang buruk dari orang lain, meskipun orang tuamu sendiri, Anakku. Ibu tahu, ibu telah melahirkanmu dalam keadaan miskin, janganlah mau mewarisi kemiskinan. Karena kemiskinan keburukan yang terus melekat di tubuh ibu. Sangat buruk. Kejam. Kemiskinan akan menjadi sumber rasa malu jika kamu mau menerimanya, Anakku. Jadikanlah kemi skinan dan mereka yang mau dimiskinkan sebagai musuh utamamu. Bukan ayahmu. Aku mengangguk dalam pelukan ibu. Cepatlah tumbuh menjadi orang besar. Karena ibu sudah tidak sabar melihatmu menjadi orang kuat dan berjaya”. (*Guru Onyeh*, p.23-24).

Paragraf dari kutipan cerita di atas merupakan ikon diagramatis yang menceritakan kerasnya kehidupan yang dijalani oleh Guru Onyeh dan ibunya akibat tidak adanya pemimpin

rumah tangga dalam kehidupan mereka selama ini, Di sisi lain, dalam paragraf tersebut juga terdapat ikon citra atau imagi (*image*) yang menggambarkan obyek yang diacunya, yakni keinginan Guru Onyeh untuk menjadikan kemiskinan dan orang-orang yang mau dimiskinkan sebagai musuh dalam kehidupan

Perjuangan tokoh Guru Onyeh untuk membebaskan masyarakat Sasak dari belenggu kemiskinan dan kebodohan merupakan sebuah perjuangan untuk merubah tingkah laku masyarakat Sasak..

“Suatu saat nanti kalian akan membenarkan perbuatanku, dan berada di pihakku. Karena keinginan itulah aku mencoba berdiri memberanikan diri, sambil disambut oleh sorak sorai masyarakat yang lain. Ada yang mendukung dan ada yang mencela, tapi aku yakin suatu saat nanti kalian akan menjadi pendukungku yang setia, setelah tahu apa yang aku lakukan buat kalian semua”. (*Guru Onyeh*, p.365)

Paragraf di atas merupakan ikon diagramatis yang menceritakan perjuangan tokoh Guru Onyeh merubah pola pikir masyarakat. Tetapi, dalam paragraf di atas juga terdapat ikon citra atau imagi (*image*) yang menggambarkan tentang sorak sorai masyarakat Sasak menyambut keberanian Guru Onyeh. Besarnya perjuangan tokoh Guru Onyeh untuk merubah kehidupan masyarakat Sasak menjadi lebih baik merupakan sebuah bukti dari kepedulian tokoh Guru Onyeh terhadap nasib masyarakat Sasak selama ini. Hal inilah yang mendasari sikap dan tingkah laku tokoh Guru Onyeh dalam kehidupannya.

“Aku katakan kepada kalian, aku hanya melakukan apa yang dapat aku lakukan. Daripada seperti saudara kalian itu. Berlari ke sana ke mari. Berjalan seperti kera lapar hanya untuk mengabarkan mimpi. Orang Sasak tidak lagi membutuhkan mimpi. Sekarang bukan lagi legenda zaman Mandalika! Sekarang, zaman, di mana Cilinaye, Seruni, Dende Aminah, Rengganis, harus dibumihanguskan. Karena setiap kita harus menciptakan zaman sendiri. Bagaimanapun caranya. Karena mereka, di masa lalu, melakukan apa pun untuk masa yang kita agung-agungkan sebelum merusak kita di masa kini. Aku muak. Aku benci pada zaman yang telah membuktikan diri gagal”. (*Guru Onyeh*, p.376)

Paragraf di atas merupakan ikon diagramatis yang menceritakan besarnya perjuangan Guru Onyeh untuk merubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Di samping itu, dalam paragraf di atas juga terdapat ikon citra atau imagi (*image*) yang menggambarkan kebencian Guru Onyeh pada sebuah zaman yang telah membuktikan dirinya gagal, artinya, kebencian tersebut mengacu pada suatu masyarakat yang gagal menata hidupnya menjadi lebih baik, padahal mereka mampu melakukannya, jika mereka memiliki niat dan tekad yang kuat. Perjuangan yang dilakukan oleh Guru Onyeh secara langsung sebenarnya merujuk pada sebuah keinginan untuk mendapatkan simpati masyarakat yang akhirnya dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada dirinya..

“Engkau lupa, setiap jiwa memiliki harkat martabat yang wajib dibela. Bahkan, andai pun lalu jelana ialah Tuhan, engkau punya kewajiban melawan. Karena orang Sasak dilahirkan setara. Orang Sasak semestinya mempertaruhkan jiwanya untuk hartanya yang dirampas. Bukan malah memilih menjadi budak demi hidup. Apakah artinya hidup jika tak punya jalan pulang menuju surga”. (*Guru Onyeh*, p.129)

Paragraf di atas merupakan ikon diagramatis yang menceritakan perjuangan Guru Onyeh untuk mendapatkan simpati masyarakat agar bisa memperoleh kepercayaan dari masyarakat Sasak sehingga dengan cara seperti itu akan mudah bagi Guru Onyeh untuk mengajak masyarakat Sasak menuju ke arah kehidupan yang lebih baik. Selain itu, dalam paragraf di atas juga terdapat ikon citra atau imagi (*image*) yang menggambarkan setiap jiwa masyarakat Sasak yang memiliki harkat dan martabat yang wajib dibela, karena orang Sasak dilahirkan setara, dan hidup tidak akan ada gunanya jika tidak punya jalan pulang menuju surga. Kehidupan masyarakat Sasak dalam novel *Guru Onyeh* secara langsung memiliki persamaan dengan kehidupan yang sebenarnya. Oleh sebab itu, semua yang menimpa masyarakat Sasak dalam novel tersebut merupakan replika dari apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan masyarakat Sasak. Hal ini terlihat pada kutipan novel berikut.

“Kalau begitu, ayo ajak kami ke suatu tempat yang bisa menerima kami. Tempat di mana orang-orang seperti kami bisa bekerja mencari makan. Bimbing kami ke suatu tempat di mana orang bodoh seperti kami bisa membaca”. (*Guru Onyeh*, p.231)

Paragraf di atas menjelaskan tentang tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap Guru Onyeh. Di sisi lain, Guru Onyeh dianggap dapat membawa masa depan masyarakat Sasak ke arah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa paragraf tersebut merupakan representasi dari bentuk kepercayaan masyarakat terhadap Guru Onyeh. Di samping itu, paragraf di atas juga menggambarkan tentang keinginan masyarakat Sasak untuk bekerja dan belajar agar mereka dapat keluar dari kemiskinan dan kebodohan mereka selama ini. Oleh sebab itu, kutipan cerita novel *Guru Onyeh* pada paragraf di atas merupakan ikon metaforis bagi kehidupan masyarakat Sasak dalam kehidupan nyata.

Kebaikan yang dilakukan oleh penguasa di tanah Sasak sebenarnya hanyalah sebuah kamufase untuk membodohi masyarakat. Hal itu mereka lakukan untuk kepentingan mereka sendiri, walaupun harus menjatuhkan harga diri mereka di hadapan masyarakat. Mereka sanggup melakukan segala macam cara untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Gambaran penguasa semacam itu, dapat dilihat pada diri tokoh Sudali dalam kutipan novel berikut ini.

“Sudali menemuiku ketika istriku masih sangat cantik. Semula aku mengira, ia datang untuk menggoda istriku. Ternyata tidak. Ia tertarik dengan gigi hitamku. Ia merasa akan semakin pantas menjadi penguasa dengan bergigi hitam. Ia pun meminta agar aku memberi tahu rahasia penghitam gigi. Untuk hal ini, ia sanggup melakukan apa saja. Bahkan menjilat duburku. Ia seperti orang dungu. Aku pun memintanya menimbun jerami. Berhari-hari ia melakukan itu hingga timbunan jerami melebihi ketinggian pohon kelapa. Aku memintanya menancap bambu lebih tinggi dari tumpukan jerami. Ia pun melakukannya. Ia tidak pernah menolak. Bahkan berpikir panjang saja tidak pernah. Setelah itu, aku memintanya naik ke bambu yang ia tancap. Ia pun gesit melakukan permintaanku. Jangan lupa. Ikuti apa yang aku katakan. Sudali manggut-manggut sambil menaiki bambu yang ia tancap itu saat mendengar teriakanku”. (*Guru Onyeh*, p.210)

Paragraf di atas, menceritakan tentang kebaikan penguasa tanah Sasak yang merupakan kamufase untuk membodohi masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa cerita dalam paragraf tersebut adalah gambaran dari penguasa yang zalim. Di samping itu, paragraf di atas juga menggambarkan tentang keserakahan tokoh Sudali (penguasa Sasak) yang ingin

mendapatkan gigi hitam sebagai simbol atau lambang dari penguasa yang kuat serta ditakuti oleh masyarakat. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang terjadi dalam cerita novel *Guru Onyeh* adalah gambaran realita sosial kehidupan masyarakat Sasak yang sebenarnya. Oleh sebab itu, cerita novel *Guru Onyeh* dapat dikategorikan sebagai ikon metaforis bagi kehidupan masyarakat Sasak. Selain itu, pengaruh serta kharisma penguasa mampu mengunci ruang gerak serta pola pikir masyarakat Sasak sehingga hal ini secara langsung mengekang pemikiran kritis yang muncul dalam diri masyarakat Sasak, seperti terlihat pada kutipan novel berikut.

“Aku berusaha memancing. Amak Dulajih semakin semangat. Iya, sekarang gunung Sugiono mau dijadikan tempat peristirahatan orang-orang kaya. Hebatnya lagi, tanah-tanah di bawah gunung sudah menjadi milik Sugiono. Kenapa hebat? Karena Sugiono mampu membeli tanah itu. Itu tidak hebat, Amak Dulajih. Kenapa tidak hebat? Karena orang-orang itu menjual tanah hanya untuk biaya naik haji, kan? Sssssttt. Jangan besar-besar. Ini soal sensitif. Sekali kamu terdengar oleh tuan guru, kamu bisa tidak dimakamkan dengan baik. Kamu *tegolongan dengan* kafir. Karena melarang orang jual sawah untuk naik haji. (*Guru Onyeh*, p.244)

Paragraf di atas merupakan ikon diagramatis yang menceritakan keberanian tokoh *Guru Onyeh* menggugat eksistensi penguasa. Keberanian tersebut muncul akibat kesewenangan penguasa Sasak. Hal ini menunjukkan bahwa cerita dalam paragraf tersebut merupakan representasi dari bentuk pemberontakan *Guru Onyeh* terhadap penguasa Sasak yang dianggap banyak memberikan kemudaratn kepada masyarakat Sasak. Oleh sebab itu, hal ini menjadi ikon metaforis bagi kehidupan masyarakat Sasak sekarang dan di masa yang akan datang.

Semua peristiwa atau kejadian yang dituangkan oleh pengarang dalam cerita novel tersebut merujuk kepada peristiwa atau kejadian dalam kehidupan yang sebenarnya. Ini menunjukkan bahwa semua peristiwa atau kejadian dalam novel tersebut merupakan indeks dari kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak dalam kehidupan yang sebenarnya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2010) dalam *Jurnal Kependudukan Indonesia* yang berjudul “Analisis *Trend* dan Dampak Pengiriman TKI: Kasus Dua Desa di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat”. Hasil penelitian tersebut mengemukakan:

“Kemiskinan dan tidak tersedianya lapangan kerja, khususnya di pedesaan, menjadi alasan utama mengapa pengiriman tenaga kerja (tidak terdidik) ke luar negeri selalu meningkat setiap tahun. Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu contohnya. Ribuan orang pergi ke luar negeri sebagai tenaga kerja kasar di beberapa area domestik. Kebanyakan dari mereka tidak berpendidikan dan berkeahlian. Mereka datang ke Malaysia sebagai buruh perkebunan atau ke Arab Saudi sebagai pembantu rumah tangga”. (Novianti, 2010, p.15).

Kutipan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2010) tersebut menjabarkan tentang realitas sosial yang terjadi di masyarakat Sasak. Ini memperkuat argumentasi bahwa penelitian tersebut merupakan potret dari kehidupan masyarakat Sasak yang dapat dijadikan bukti bahwa apa yang dijabarkan oleh pengarang dalam novel *Guru Onyeh* adalah realita sosial.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Syarafuddin, dkk (2015) dalam Jurnal *Kependidikan* yang berjudul “Motif Kekerasan pada Perempuan Suku Sasak” (Studi Kasus Tentang Perceraian), mengemukakan:

“Motif kekerasan yang dialami perempuan suku Sasak di Lombok cenderung disebabkan oleh faktor ekonomi, sumber pencarian yang tidak menentu, pendidikan dan kondisi keluarga yang tidak mampu memberikan solusi yang baik yang mengakibatkan perempuan suku Sasak sering mengalami tindak kekerasan fisik berupa, memukul, menendang, menampar istri dan melempar dengan benda keras. Sedangkan kekerasan verbal berupa berbicara kotor, perselingkuhan, meninggalkan istri dan membicarakan kejelekan istri kepada orang lain sehingga istri merasa tersinggung dengan sikap suaminya”. (Syarafuddin dkk, 2015, p.109).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarafuddin, dkk (2015) tersebut merupakan potret kehidupan perempuan Sasak yang mengalami kekerasan akibat faktor ekonomi serta rendahnya tingkat pendidikan. Oleh sebab itu, apa yang dijabarkan oleh Syarafuddin, dkk (2015) tersebut dapat dijadikan bukti bahwa, terdapat persamaan antara apa yang dijabarkan oleh pengarang dalam novel *Guru Onyeh*.

Selain itu, penelitian tentang keterbelakangan dan rendahnya mutu pendidikan yang dialami oleh masyarakat Sasak yang dilakukan oleh Asmadi (2015) dengan judul “Akselerasi Peningkatan Mutu Proses Pendidikan di Nusa Tenggara Barat Berbasis Budaya Lokal Menuju Masyarakat Literasi” Hasil penelitian tersebut mengemukakan:

“Persoalan pendidikan khususnya mutu proses pendidikan pada masyarakat NTB dari tahun ke tahun mengalami peningkatan namun masih berada pada urutan bawah di banding seluruh IPM provinsi-provinsi lain di Indonesia yaitu berada di urutan 31 atau 32 dari 33 provinsi. Padahal dari sisi yang lain, masyarakat NTB tersimpan potensi keunggulan lokal yang dapat dimaksimalkan. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mengapa pada masyarakat yang memiliki potensi keunggulan lokal atau sumber daya manusia tetapi masih rendah mutu pendidikannya?” (Asmadi, 2015, p.141)
“Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berdampak pada rendahnya produktivitas, permasalahan sosial yang ada di NTB”. (Sukardi dalam Asmadi, 2015, p.147).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmadi (2015) tersebut menjabarkan tentang rendahnya mutu pendidikan masyarakat Sasak Lombok NTB. Hasil penelitian tersebut merupakan potret dari kehidupan masyarakat Sasak yang mengalami keterbelakangan. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmadi (2015) memiliki persamaan dengan apa yang disampaikan oleh Salman Faris dalam novel *Guru Onyeh* (2012). Hal ini membuktikan bahwa hal yang disampaikan oleh pengarang dalam novel tersebut merupakan realita sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Sasak Lombok NTB.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hamdi (2016) dalam Jurnal *Perspektif* yang berjudul “Perkawinan Adat *Merariq* dan Tradisi *Selabar* di Masyarakat Suku Sasak” mengungkap hal sebagai berikut.

“Pada masa awal Islam di Pulau Lombok kehidupan agama Islam sangat terbengkalai jika dibandingkan dengan pembinaan agama Islam di pulau Sumbawa yang masih berada pada propinsi NTB. Kebanyakan dari orang Sasak masih memeluk agama

Islam yang belum sempurna, mereka menyerahkan urusan ibadahnya kepada para kiyai (pemimpin agama), golongan ini menamakan dirinya sebagai Islam *wetu telu*. Mereka percaya kepada Allah dan juga Nabi Muhammad, akan tetapi lebih banyak menjaga kesucian batin dan tingkah lakunya menurut ajaran nenek moyang. Selain itu mereka banyak melakukan upacara di tempat yang dianggap dihuni roh nenek moyang atau *kemali*, dan golongan ini sangat percaya bahwa di alam sekitar mereka terdapat kekuatan ghaib yang ditimbulkan oleh roh-roh atau para dewa. Selain itu mereka juga hanya mengakui tiga rukun dari lima rukun Islam: syahadat, shalat, dan puasa, dan mereka tidak mengharamkan minuman keras”. (Hamdi, 2016, p.159).

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdi (2016) membahas tentang keterbelakangan yang dialami oleh masyarakat Sasak pada jaman dahulu yang merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat Sasak. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan oleh Hamdi (2016) tersebut dapat dijadikan sebagai bukti untuk memperkuat argumentasi bahwa, novel *Guru Onyeh* hadir sebagai potret kehidupan sosial masyarakat Sasak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua yang peristiwa yang terjadi dalam cerita novel *Guru Onyeh* merupakan indeks bagi kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak dalam kehidupan yang sesungguhnya sehingga apapun yang terjadi dalam cerita novel tersebut adalah representasi dari kehidupan sosial masyarakat Sasak. Kehadiran novel *Guru Onyeh* merupakan bentuk kritik sosial yang di tujukan pengarang kepada masyarakat Sasak dan penguasa di tanah Sasak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“Bagi saya karya sastra mempunyai satu tugas, yakni kritik. Sastra yang membuat senang ialah sastra taek! Mengapa, kesenangan bisa didapatkan di dunia glamor, seperti pelacuran dan lain-lain. Jika sebuah sastra tidak mampu membangun kritik yang mampu menyadarkan manusia, maka dunia sudah tak punya lagi sastra, melainkan semua itu ialah sampah!”.

Dari kutipan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa novel *Guru Onyeh* merupakan ikon metaforis bagi kritik sosial masyarakat Sasak. Semua kejadian serta peristiwa di dalam novel merupakan sebuah kenyataan dalam kehidupan masyarakat Sasak yang dapat menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat Sasak agar mereka dapat bangkit dari keterpurukan mereka selama ini. Pada dasarnya, masyarakat Sasak tidak dapat mengambil hikmah serta pelajaran dari setiap peristiwa yang menimpa mereka. Setiap masalah yang menimpa mereka tidak serta merta mampu membuat mereka semakin kuat dalam menjalani hidup. Justru, itu semua membuat mereka semakin pesimis dalam menata masa depan mereka kearah yang lebih baik. Hal ini terlihat pada kutipan wawancara berikut.

“Makna yang tersirat dari nama “Onyeh” ialah belajar pada kenyataan yang tidak dapat membuat orang Sasak belajar sehingga mereka selalu dalam kesesatan masa depan. Kemiskinan yang sudah nyata pun tidak bisa menjadi pelajaran bagi Sasak untuk mengambil peran ekonomik yang lebih kuat. Kesalehan mereka hanya ornament semu untuk menghias kebodohan mereka memahami ajaran agama”.

Dari kutipan hasil wawancara di atas, dapat di simpulkan bahwa keterbelakangan masyarakat Sasak yang digambarkan dalam cerita novel tersebut merupakan ikon metaforis bagi kritik sosial yang ditujukan kepada masyarakat Sasak yang tidak dapat mengambil hikmah atau pelajaran dari setiap peristiwa yang menimpa mereka. Jadi, dapat disimpulkan

bahwa novel *Guru Onyeh* hadir membawa ideologi pembebasan kepada masyarakat Sasak yang di gambarkan oleh tokoh Guru Onyeh dalam novel tersebut. Selain itu itu, kehadiran novel *Guru Onyeh* juga merupakan bentuk kritik sosial yang ditujukan pengarang terhadap masyarakat Sasak serta kritik sosial terhadap eksistensi penguasa di tanah Sasak yang dianggap banyak menyengsarakan masyarakat Sasak akibat kebijakan serta fatwa yang mereka buat.

4. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tokoh Guru Onyeh dalam novel merupakan gambaran orang-orang baik di masyarakat Sasak yang mengalami keterbelakangan. Gambaran karakter tersebut merupakan ikon diagramatis dan ikon imagi (*image*) yang menceritakan kehidupan Guru Onyeh serta menggambarkan watak. Selain itu, perjuangan Guru Onyeh atau masyarakat Sasak dalam novel merupakan perjuangan untuk keluar dari belenggu kemiskinan dan kebodohan. Perjuangan tersebut merupakan ikon diagramatis serta ikon imagi (*image*) yang menceritakan serta menggambarkan keinginan Guru Onyeh menata kehidupan masyarakat Sasak menjadi lebih baik.

Semua peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam novel Guru Onyeh merupakan ikon metaforis bagi kehidupan masyarakat Sasak dalam dunia nyata. Artinya, cerita novel tersebut memiliki persamaan dengan kehidupan yang sebenarnya di masyarakat Sasak. Disi lain, novel *Guru Onyeh* merupakan indeks dari kehidupan masyarakat Sasak. Artinya, cerita novel tersebut merupakan tanda dari adanya kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat Sasak yang dibuktikan dengan adanya hasil penelitian para ahli. Selain itu, novel *Guru Onyeh* merupakan bentuk kritik sosial terhadap masyarakat Sasak.

5. Daftar Pustaka

- Asmadi. (2015). *Akselerasi Peningkatan Mutu Proses Pendidikan di Nusa Tenggara Barat Berbasis Budaya Lokal Menuju Masyarakat Literasi*. Jurnal Ilmiah, Vol 1, No. 1, hlm141-149
- Budiman, Kris. (2005). *Ikonisitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Faris, Salman. (2012). *Guru Onyeh*. Lombok: STKIP Hamzanwadi Press
- Hakim, Lukmanul. (2014). *Ideologi Humanisme Islam Salman Faris dalam Novel Guru Dane dan Guru Onyeh: Kajian Interteks dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Saastra di SMA*. Surakarta: Program Studi Pengkajian Bahasa Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kaplan David, Albert A. (2012). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kusno, Ali. (2015). *Makna Bahasa Propaganda Dalam Wacana (Spanduk dan Baliho) Tuntutan Otonomi Khusus Provinsi Kalimantan Timur (Kajian Semiotik)*. Parole, Vol. 5, No. 1 hlm 40-49.
- Novianti, Kurnia. (2010). *Analisis Trend dan Dampak Pengiriman TKI: Kasus Dua Desa di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. 5, No. 1, hlm 15-39
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Syarafuddin, M, dkk. (2015). *Motif Kekerasan pada Perempuan Suku Sasak*. Jurnal

Kependidikan, Vol. 14, No. 1, hlm. 103-110

Sutopo, H.B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Sujiman, Panuti, dan Aart van Zoest. (1991). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.